



Narasi Dakwah dalam Film Pendek *3T (Tafakur, Tadabur, Tasyakur)* Karya Jejak Cinema

Delvira Amelia

STID Al-Hadid, Surabaya
delviraamelia3010@gmail.com

Muhammad Hildan Azizi

STID Al-Hadid, Surabaya
hildan@stidalhadid.ac.id

Abstrak: Dakwah melalui film mesti diproduksi berdasarkan narasi yang terkonstruksi dengan baik. Alih-alih efektif menyampaikan pesan dakwah, bisa jadi mad'uw hanya akan menikmati cerita namun mengabaikan pesan dakwahnya. Jejak Cinema berhasil memproduksi film berjudul *3T (Tafakur, Tadabur, Tasyakur)* yang sarat muatan pesan dakwah dalam konstruksi narasinya. Tak pelak film itu mendapatkan impresi positif dari mad'uw. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan narasi dakwah dalam film itu guna ditarik pelajaran bagi filmmaker dakwah lainnya. Menggunakan konsep narasi dakwah sebagai pisau analisis, film itu dikaji berdasarkan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif, serta ditunjang teknik peningkatan ketekunan untuk menguji keabsahan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi dakwah dalam film "*3T (Tafakur, Tadabur, Tasyakur)*" membawa audiens untuk merefleksikan peran Sabar sebagai tokoh utama muslim miskin yang bertafakur dan bertadabur secara mendalam tentang dampak mencuri. Melalui tafakur dan tadabur yang diperankan oleh Sabar, film itu mengajak audiens untuk mensyukuri nikmat yang dimiliki. Artinya ekspresi rasa syukur merupakan hasil dari perenungan dan pemikiran yang mendalam. Selain itu, narasi dakwah disusun dengan alur maju-mundur guna memperdalam pengalaman tafakur dan tadabur. Pilihan tokoh dan latar disusun secara logis untuk mempertahankan kausalitas alur, memungkinkan audiens terhanyut dalam cerita, sehingga pesan dakwah tetap efektif tersampaikan dan menciptakan kesan positif mad'uw terhadap Islam.

Kata kunci: narasi dakwah, film, tafakur, tadabur, tasyakur,

Abstract: Narrative of Dakwah in Short Film 3t (Tafakur, Tadabur, Tasyakur) Presented by Jejak Cinema. Preaching through film requires a meticulously crafted narrative. Despite the potential for audiences to merely enjoy the story without absorbing the dakwah message, Jejak Cinema's film "*3T (Tafakur, Tadabur, Tasyakur)*" stands out for its rich dakwah content and positive audience reception. This research endeavors to dissect the dakwah narrative in the film, offering insights for other dakwah filmmakers. Employing the dakwah narrative concept as an analytical tool, the film undergoes qualitative descriptive scrutiny, fortified by perseverance techniques to ensure research credibility. The results reveal that the film's dakwah narrative prompts reflection on Sabar's character, a poor Muslim deeply contemplating the repercussions of theft through tafakur and tadabur. The film encourages gratitude, emphasizing its derivation from profound contemplation. The narrative's innovative forward-backward plot intensifies the impact of tafakur and tadabur, while strategically chosen characters and settings uphold causal coherence, immersing the audience in the storyline. Consequently, the dakwah message resonates effectively, leaving a positive imprint of Islam on the audience.

Keywords: dakwah narrative, film, tafakur, tadabur, tasyakur.

Pendahuluan

Film dapat menjadi salah satu media dalam berdakwah.¹ Sifat naratif yang terkandung dalam film dapat membangkitkan kesadaran audiens untuk ikut terlibat menjadi bagian dari cerita sehingga dapat memberi bekas afeksi yang begitu mendalam terkait pesan yang terkandung di dalam film tersebut.² Termasuk salah satunya pesan dakwah yang terkandung dalam narasi.

Namun mengolah cerita dalam produksi film bukanlah pekerjaan yang mudah, terlebih jika terdapat misi menyelipkan pesan-pesan tertentu ke dalam narasi suatu film. Ketidakmampuan dalam mengeksplorasi cerita membuat aspek naratif film Indonesia dianggap lemah, sehingga intensitas cerita dan suasana yang dihasilkan menjadi kurang maksimal.³ Alih-alih *mad'uw* akan terbawa secara afektif, jika gagal menyelipkan pesan dakwah dalam narasi filmnya, justru yang terjadi adalah *mad'uw* tidak menikmati filmnya, sehingga pesan-pesan dakwah yang produser dan sutradara kehendaki tidak bisa membekas dalam diri *mad'uw*.

Terlebih narasi dalam film memiliki dua dimensi jika ditinjau dari pandangan strukturalis, yakni cerita itu sendiri serta wacana di baliknya. Satu-satunya wadah yang dapat menampung pesan dakwah dalam narasi adalah substansi konten dalam ceritanya. Sedangkan wacana di baliknya hanya dapat menampung ekspresi untuk menguatkan aspek afeksi atas cerita.⁴ Sehingga, para produser dan sutradara film dakwah perlu benar-benar teliti dalam membangun konstruksi konten cerita, baik dalam unsur aksi, karakter, latar, agar pesan dakwah tidak terdistorsi dengan aspek wacana di balik narasi yang hanya menyentuh pada ekspresi saja.⁵

Eko Rizwandi, *freelancer* videografer dari Palembang, salah satu dari *filmmaker* dakwah yang telah sukses memenangkan ajang kompetisi film dakwah/islami dari berbagai kategori nominasi yang diselenggarakan oleh media dakwah,⁶ atau Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI).⁷

Salah satu karya film dakwah yang diproduksi-sutradarai Riswandi dan diunggah dalam kanal YouTube Jejak Cinema berjudul *3T (Tafakur, Tadabur,*

¹ Mubasyaroh, "Film Sebagai Media Dakwah (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer)," *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2014): 1–16, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v2i2.505>.

² Kate Y. Huang, Helene H. Fung, and Peifeng Sun, "The Effect of Audience-Character Similarity on Identification with Narrative Characters: A Meta-Analysis," *Current Psychology*, June 29, 2023, 1–18, <https://doi.org/10.1007/S12144-023-04842-4/METRICS>.

³ Debby Dwi Elsha, "Menengok Kelemahan Perfilman Indonesia," *Jurnal Ilmu Komunikasi AKRAB* 2, no. 2 (2017): 237, <http://ojs.akrb.net/index.php/akrab/article/view/46>.

⁴ Seymour Chatman, *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*, Cornell University Press (New York: Cornell University Press, 1978), 19–22, <https://doi.org/10.2307/430732>.

⁵ Muhammad Hildan Azizi, "Struktur Narasi Berbagai Kepada Sesama Dalam Semiotika TV Commercial (TVC) Lazismu," *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 2 (2021): 85–103, <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jail.v4i2.4320>.

⁶ "SARE' MAN 1 Prabumulih Juara 1 Tingkat Nasional," Kanwil Kemenag Sumsel, 2020, <https://sumsel.kemenag.go.id/berita/view/1366971/sare-man-1-prabumulih-juara-1-tingkat-nasional>.

⁷ "Selamat Kepada Para Juara Islamic Animated Short Movie Competition!," Kanwil Kemenag Sumsel, 2021, <https://www.instagram.com/p/CTB3TyXFHRZ/>.

Tasyakur). Film itu dapat menghasilkan bekas afektif yang positif bagi penontonnya. Bahkan seorang penonton menyesalkan fakta bahwa jumlah penonton film pendek itu yang masih rendah jika dibandingkan dengan kualitas filmnya.⁸

Impresi penonton seperti itu merupakan konsekuensi atas substansi konten cerita dalam narasi film ini yang benar-benar dikonstruksi secara kreatif dengan tidak menanggalkan misi dakwahnya. Sehingga pesan-pesan dakwah sukses diselipkan, di antaranya terkait dengan ajakan kepada muslim untuk merenung sebagaimana tertuang dalam Q.S. [7]:185, juga ajakan berpikir sebagaimana tertuang dalam Q.S. [38]:29, serta ajakan bersyukur sebagaimana tertuang dalam Q.S. [14]:7. Suatu upaya penyelipan pesan dakwah sehingga film ini dapat diikuti dalam ajang Kompetisi Film Pendek Islami Kemenag RI tahun 2022 yang bertemakan *Ku Syiar Islam dengan Caraku*.

Pesan-pesan dakwah tersebut diselipkan ke dalam alur cerita yang digerakkan oleh perbuatan tokoh utama. Konflik utama yang produser tuliskan dalam kolom deskripsi unggahan YouTube ialah tentang seorang pemuda, Sabar, yang menghadapi situasi kemiskinan, bahkan diperparah dengan kondisi ibunya yang sakit membutuhkan biaya berobat. Lalu hal ini dikembangkan ke dalam tiga perbuatan utama, yakni berefleksi atas masalah yang akan muncul jika menempuh jalan haram dalam menyelesaikan permasalahan, yakni mencuri. Lalu dilanjutkan dengan

merenungi nilai-nilai kedosaan serta memikirkan aspek mudarat terhadap semua pihak. Dan ditutup dengan bersyukur dengan hal yang dimiliki serta potensi datangnya bantuan dari orang lain. Kreatifnya, substansi konten cerita tersebut produser konstruksi ke dalam struktur cerita yang dinamis maju-mundur, dengan melibatkan berbagai tokoh pembantu yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari seperti tetangga, satpam kompleks, bahkan jurnalis dan pemerintah.

Keberhasilan produser dalam menyelipkan pesan dakwah ke dalam narasi pada film ini dapat menjadi hikmah pelajaran bagi produser-produser film dakwah lainnya untuk dipelajari *sunatullah*-nya. Oleh karena itu, tulisan ini hendak melaporkan kajian mengenai deskripsi narasi dakwah dalam film pendek 3T (*Tafakur, Tadabur, Tasyakur*) karya Jejak Cinema.

Kajian mengenai narasi sudah dimulai sejak tahun 1960-an. Ilmuwan Perancis dengan pendekatan *dualist* dan *structuralist*-nya cukup mendominasi dalam bidang penelitian ini. Sebut saja Roland Barthes, Tzvetan Todorov, dan Gerard Genette, ketiganya telah menjadi rujukan berbagai kajian analisis struktur narasi, meski subjek kajiannya masih berfokus pada literatur seperti novel. Dua dasawarsa kemudian, subjek penelitian mengenai kajian narasi mulai merambah pada realitas visual seperti film atau komik,

⁸ "SHORT MOVIE 3T (Tafakur,Tadabur,Tasyakur) || KFPI 2022," Jejak Cinema, 2022,

<https://youtu.be/zc5WYkWhrGM?si=G6SNyIQoqJ-mMzhE>.

namun masih belum banyak kajian mengenai film dakwah.⁹

Tidak jelas dimulainya, namun kajian mengenai narasi mulai membanjiri publikasi di Indonesia. Penelitian terbaru terkait itu sebut saja seperti yang dipublikasikan oleh Fitri Askiyati,¹⁰ Andre Bastian Tarigan,¹¹ Sarah Auziah.¹² Namun, kerangka penelitian ketiganya baru mencoba mengaplikasikan teori narasi ke dalam realitas film, sehingga hasil yang didapatkan adalah deskripsi struktur narasi saja, masih minim upaya mendeskripsikan kandungan dakwah dalam struktur narasi tersebut. Berbeda dengan kajian ini yang berupaya untuk mendeskripsikan secara tegas kandungan dakwah dalam setiap unsur dan konstruksi struktur narasinya.

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni dengan menganalisis data-data yang bersifat nonnumerik seperti visualisasi film. Serta kajian ini termasuk dalam jenis deskriptif karena tujuan penelitian hanya bersifat merincikan narasi dakwahnya. Data didapatkan dari sumber film yang diunggah secara resmi oleh kanal akun YouTube Jejak Cinema. Selanjutnya data disajikan berdasarkan babakan cerita untuk kemudian dianalisis hubungan antarunsur narasinya ke dalam konstruksi alur dakwah. Keabsahan

penelitian dipastikan dengan menggunakan teknik peningkatan ketekunan yakni mengulang-ulangi ketika menonton film guna memastikan secara visual tidak ada yang terlewatkan pelaporannya dalam setiap babak.

Narasi Dakwah

Ganette sebagaimana Eriyanto kutip mendefinisikan narasi sebagai representasi dari sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa-peristiwa. Begitu juga Prince dalam penjelasan Eriyanto mendefinisikan narasi adalah representasi dari satu atau lebih peristiwa nyata atau fiktif yang dikomunikasikan oleh satu, dua, atau beberapa narator untuk satu, dua, atau beberapa naratee. Serta Abbott sebagaimana Eriyanto tuliskan bahwa narasi merupakan representasi dari peristiwa-peristiwa, memasukkan cerita dan wacana naratif, di mana cerita adalah peristiwa-peristiwa atau rangkaian peristiwa (tindakan) dan wacana naratif adalah peristiwa sebagaimana ditampilkan.¹³ Sedangkan Todorov mendefinisikan narasi sebagai rangkaian kronologis yang dihubungkan berdasarkan logika kausalitas. Sebuah narasi terbagi atas potongan-potongan peristiwa yang tersusun menjadi satu-kesatuan.¹⁴ Sehingga narasi dapat didefinisikan sebagai representasi dari peristiwa-

⁹ Chatman, *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*, Preface.

¹⁰ Fitri Askiyati, "Studi Narasi Tzvetan Todorov Dalam Film Tiga Srikandi" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/55053>.

¹¹ Andre Bastian Tarigan, "Analisis Naratif Toleransi Umat Beragama Dalam Film Pendek Maker Muslim Living With Muslim" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020),

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/55209>.

¹² Sarah Auziah, "Analisis Naratif Peran Ayah Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Analisis Model Tzvetan Todorov)" (Universitas Islam Riau, 2021), <https://repository.uir.ac.id/11237/>.

¹³ Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Teks Berita Media* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 1-2.

¹⁴ Tzvetan Todorov, "The 2 Principles of Narrative," *Diacritics* 1, no. 1 (1971): 28-29, <https://doi.org/10.2307/464558>.

peristiwa atau rangkaian dari beberapa peristiwa yang terhubung berdasarkan logika kausalitas.

Dalam sebuah narasi, hubungan rangkaian kausalitas antarperistiwa disebut dengan istilah alur. Alur adalah susunan peristiwa yang memiliki keterkaitan antara peristiwa satu dengan peristiwa lainnya dalam sebuah narasi. Penyajian alur bisa berjalan maju, atau dengan membuat alur cerita dari akhir, kemudian berjalan mundur dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya, atau bahkan menggunakan alur campuran untuk menghadirkan teka-teki.¹⁵

Penulis teks, terlepas apakah mereka menyadarinya atau tidak, menyusun teks mereka ke dalam tahapan atau struktur tertentu. Sebaliknya, pembaca juga cenderung mengonsep dan membaca narasi berdasarkan tahapan atau struktur yang ada. Todorov berpendapat bahwa narasi terdiri dari apa yang diungkapkan, dengan urutan kronologis, motif, plot, dan hubungan sebab-akibat dari peristiwa tertentu. Menurutnya, sebuah narasi melibatkan tiga tingkatan yang dimulai dengan adanya keseimbangan yang kemudian terganggu oleh kekuatan jahat. Progres naratif berlanjut dengan upaya untuk mengatasi gangguan tersebut, mengembalikan keseimbangan pada akhirnya.¹⁶

Todorov sebagaimana Tarigan kutip, menjelaskan bahwa seluruh narasi bermula dari situasi keseimbangan di mana beberapa potensi gangguan coba diseimbangkan ulang pada waktu tertentu.¹⁷

Pertama, tahap keseimbangan awal. Umumnya, pada bagian permulaan atau awal sebuah cerita, akan dihadirkan situasi yang sesuai dengan pola umum, kebiasaan, atau kondisi yang seharusnya. Hal-hal seperti itu biasanya diceritakan di awal cerita. Selain itu, tahap pembukaan menjadi krusial dalam penulisan narasi karena awal cerita menjadi penentu apakah audiens akan tertarik untuk mengikuti perjalanan cerita pada tahap-tahap berikutnya.¹⁸

Pendahuluan yang menggambarkan situasi dasar memiliki peran kunci dalam membantu pembaca memahami adegan selanjutnya. Hal ini karena bagian pembuka tersebut menentukan sejauh mana daya tarik dan preferensi pembaca terhadap bagian-bagian berikutnya.¹⁹ Eriyanto mengutip pandangan Todorov yang menyatakan bahwa pada awal narasi, terdapat suatu kondisi keseimbangan. Keseimbangan ini ditunjukkan oleh adanya keteraturan dan ketertiban dalam masyarakat pada tahap awal cerita.²⁰ Pada fase awal ini, suasana atau perkembangan cerita diilustrasikan dalam keadaan yang tenang dan damai, yang dicirikan oleh

¹⁵ Yudi Asmara Harianto, "Tahapan Pembentukan Keterampilan Penulisan Narasi Dakwah Bagi Pemula," *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2023): 104, <https://doi.org/10.55372/hikmah.v1i1.1>.

¹⁶ Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Teks Berita Media*, 46.

¹⁷ Tarigan, "Analisis Naratif Toleransi Umat Beragama Dalam Film Pendek *Maker Muslim Living With Muslim*," 20.

¹⁸ Tarigan, 20.

¹⁹ Gorys Keraf, *Argumentasi Dan Narasi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1982), 152.

²⁰ Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Teks Berita Media*, 46.

deskripsi dan pengenalan karakter.²¹ Sebuah cerita memang idealnya dimulai dari suatu keadaan seimbang yang kemudian diganggu oleh suatu kekuatan tertentu, sehingga mengakibatkan terjadinya suatu keadaan yang tidak seimbang.²²

Dalam narasi dakwah, tahap keseimbangan awal atau pendahuluan, kerap menggambarkan perbuatan-perbuatan tokoh yang masih dekat dengan ajaran Islam untuk kemudian berkembang dalam tahap konflik yang jauh dari ajaran Islam. Atau bisa juga sejak awal sudah digambarkan perbuatan tokoh yang jauh dari ajaran Islam. Serta bisa saja tahap keseimbangan awal adalah upaya narator dakwah dalam mengenalkan karakter tiap tokoh terhadap nilai-nilai ajaran Islam.

Kedua, tahap gangguan atau konflik. Tahap berikutnya dalam narasi, menurut pandangan Todorov, adalah fase gangguan atau konflik. Pada tahap ini, keteraturan awal beralih menjadi kekacauan karena tindakan seorang karakter.²³ Istilah perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lain mengandung arti melihat peristiwa secara singkat atau ringkas.²⁴

Pada bagian tengah struktur naratif, mulai muncul situasi yang mengarah pada konflik. Tahap ini merupakan serangkaian peristiwa yang menjadi bagian integral dari

keseluruhan proses naratif. Di dalamnya terdapat adegan-adegan yang bertujuan untuk meningkatkan ketegangan atau menggambarkan konflik yang timbul dari kondisi awal. Pada tahap ini, keseimbangan telah terlepas dan situasi yang tadinya damai telah berubah menjadi kekacauan. Ini menandai masuknya narasi ke dalam fase pengaktualan. Tahap ini diterangkan melalui uraian rinci tentang peran semua elemen naratif, termasuk tindakan-tindakan karakter, hubungan antar karakter, dan perbuatan karakter yang mungkin memicu konflik, baik yang tampak jelas maupun yang tersembunyi. Dengan adanya benturan-benturan tersebut, konflik yang dijelaskan melibatkan pertentangan antara karakter yang akan mencapai puncaknya dengan semakin rumitnya permasalahan yang diciptakan.²⁵

Terdapat tiga bentuk konflik menurut Keraf, yakni konflik melawan alam, konflik antarmanusia, dan konflik batin.²⁶

Ketika konflik disajikan dengan ketegangan yang meningkat secara bertahap, pembaca dapat mulai berspekulasi tentang perkembangan selanjutnya dalam cerita. Konflik menjadi elemen integral dalam narasi yang membawa pembaca menuju tahap akhir, karena keberadaan konflik dalam naratif terkait erat dengan tahap penyelesaian cerita.²⁷ Pemahaman konflik akan optimal

²¹ Adri Priadana and Aris Wahyu Murdiyanto, "Analisis Naratif Sebagai Kajian Teks Pada Film," *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan* 24, no. 1 (June 2, 2020): 75, <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v24i1.118>.

²² Tzvetan Todorov, *Tata Sastra*, ed. Okke K. S. Zaimar, Apsanti Djokosuyatno, and Talha Bachmid (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1985), 51.

²³ Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Teks Berita Media*, 46.

²⁴ Todorov, *Tata Sastra*, 51.

²⁵ Keraf, *Argumentasi Dan Narasi*, 153.

²⁶ Keraf, 168–69.

²⁷ Tarigan, "Analisis Naratif Toleransi Umat Beragama Dalam Film Pendek *Maker Muslim* 'Living With Muslim,'" 26.

jika situasi awal yang dijelaskan dengan jelas dalam bagian pengantar. Segala sesuatu yang terjadi di tahap pertengahan hanyalah hasil sebab-akibat dari kondisi awal tersebut.²⁸

Pada narasi dakwah, tahap konflik biasanya digambarkan dengan perbuatan-perbuatan tokoh yang menderita akibat jauh dari ajaran Islam. Dengan demikian, audiens dapat menggambarkan bahwa jauh dari ajaran Islam merupakan hal yang buruk dan patut untuk tidak dilakukan.

Ketiga, tahap keseimbangan akhir. Keseimbangan pada tahap awal memiliki perbedaan dengan keseimbangan pada tahap akhir. Keseimbangan pada tahap akhir tidak terjadi secara mendadak, melainkan melalui suatu proses yang panjang. Proses ini melibatkan faktor-faktor penyelesaian masalah atau konflik yang muncul, dan mungkin melibatkan peran seorang tokoh sebagai penengah untuk meresapi masalah dan berusaha menghentikan gangguan, sehingga keseimbangan dapat kembali terwujud. Situasi konflik yang awalnya timbul akibat gangguan yang mengacaukan keseimbangan awal kemudian akan berubah menjadi keadaan yang seimbang kembali.

Bagian akhir dari sebuah narasi menandai puncak dari seluruh aksi atau tindakan yang terjadi di dalamnya. Pada tahap akhir inilah makna sejati dari cerita akan terungkap. Namun, pada tahap akhir bukan hanya sebagai indikator bahwa

setiap perilaku atau tindakan mencapai kesudahannya, tetapi lebih tepatnya, tahap akhir menjadi momen di mana segala upaya yang dilakukan diperlihatkan dengan maksimal untuk menyelesaikan konflik yang ada.²⁹

Jika pada tahap keseimbangan awal ditandai dengan pengenalan tokoh dan mengajak pembaca untuk meresapi imajinasi penulis tentang latar belakang dan aspek lainnya, pada tahap ini, keseimbangan yang dijelaskan tetap tampak normal, namun memiliki signifikansi yang berbeda. Keseimbangan pada akhir cerita menggambarkan penyelesaian dari masalah yang sebelumnya muncul pada tahap tengah, yaitu gangguan atau konflik. Sebelum mencapai tahap akhir atau pulihnya keseimbangan, gangguan atau konflik harus dirasakan atau bahkan mencapai tingkat yang cukup signifikan. Hal ini akan membuat tokoh-tokoh dalam cerita menyadari situasi tersebut dan memiliki dorongan untuk menyelesaikan konflik tersebut.³⁰

Todorov menyatakan bahwa keseimbangan dapat pulih berkat adanya kekuatan yang berlawanan arah.³¹ Kekuatan yang Todorov maksudkan adalah elemen-elemen dalam cerita yang memfasilitasi pemulihan keseimbangan, dan faktor-faktor tersebut dapat muncul melalui berbagai cara yang digunakan penulis. Hal ini bisa disampaikan melalui tokoh-tokoh yang terlibat, yang berperan sebagai penengah dalam menyelesaikan

²⁸ Keraf, *Argumentasi Dan Narasi*, 153.

²⁹ Keraf, 154–55.

³⁰ Tarigan, "Analisis Naratif Toleransi Umat Beragama Dalam Film Pendek *Maker Muslim* 'Living With Muslim,'" 27.

³¹ Todorov, *Tata Sastra*, 51.

konflik. Terkadang, dalam suatu narasi, penulis meningkatkan dramatisasi dengan menambahkan situasi yang lebih dramatis untuk mencapai tahap akhir. Pemulihan keseimbangan bisa dijelaskan oleh penulis melalui tindakan sengaja menghilangkan tokoh yang menjadi penyebab konflik atau mengganggu keseimbangan.³²

Pada narasi dakwah, tahap keseimbangan akhir, merupakan tahap yang menggambarkan perbuatan tokoh telah kembali mendekati atau menjalankan ajaran-ajaran Islam, sehingga konflik atau masalah yang ia alami sebelumnya kemudian mereda. Sebagai tahap akhir, kedudukan tahap keseimbangan akhir ini merupakan puncak penyelesaian alur maksiat, tobat, dan kebahagiaan yang dirasakan oleh tokoh.

Pesan-pesan dakwah akan bisa ditangkap oleh audiens setelah audiens memahami narasi secara utuh. Hubungan antarperbuatan tokoh-tokoh dalam babak maupun hubungan antarbabak dalam narasi dakwah, merupakan satu jalinan logika kausalitas yang mengantarkan audiens untuk memahami bahwa ajaran Islam merupakan solusi atas konflik/masalah yang dialami.

Lebih lanjut, tahapan alur perkembangan narasi yang telah dijelaskan sebelumnya bisa berjalan karena digerakkan oleh perbuatan tokoh-tokoh yang terlibat. Tokoh merupakan pelaku yang mengalami berbagai peristiwa dalam cerita yang dalam pengisahannya setiap tokoh

memiliki khas moral dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan melalui ucapan dan perbuatan. Penokohan atau karakterisasi dapat diartikan sebagai cara seorang penulis menggambarkan watak tokoh dalam sebuah cerita. Sifat atau watak yang melekat pada tokoh tercermin pada pikiran, ucapan, dan pandangan tokoh. Sifat inilah yang menjadi pembeda tokoh satu dengan tokoh lainnya, karena dalam keseluruhan cerita, masing-masing tokoh memiliki peranan yang tidak sama.³³

Penokohan dalam narasi dakwah, lazimnya melibatkan karakter seorang muslim atau muslimah. Dengan demikian, audiens dapat merefleksikan dirinya ke dalam perbuatan-perbuatan tokoh tersebut. Jika dihubungkan ke dalam perbuatan-perbuatan tokoh yang menggerakkan alur, maka perkembangan karakter tokoh akan mengajak audiens ke dalam konflik-konflik yang dialami seorang muslim, serta proses tokoh "kembali" ke ajaran Islam sebagai bagian dari solusi menyelesaikan konflik tersebut menuju tahap keseimbangan akhir.

Sedangkan perbuatan dalam narasi dakwah bisa dikategorisasikan ke dalam dua bentuk utama, yakni perbuatan maksiat atau perbuatan yang jauh dari nilai-nilai ajaran Islam, serta perbuatan tobat atau perbuatan yang menjalankan nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga jika kedua perbuatan tersebut dirangkai ke dalam satu alur hubungan kausalitas antarperbuatan antarbabak, maka akan

³² Tarigan, "Analisis Naratif Toleransi Umat Beragama Dalam Film Pendek *Maker Muslim* 'Living With Muslim,'" 28.

³³ M. O. Riedl and R. M. Young, "Narrative Planning: Balancing Plot and Character," *Journal of Artificial Intelligence Research* 39 (September 29, 2010): 217-68, <https://doi.org/10.1613/jair.2989>.

terbentuklah hikmah pesan dakwah yang dapat audiens ambil dari suatu narasi.

Selain itu, juga selalu terdapat konteks yang melingkupi perbuatan tokoh tersebut, baik latar tempat, waktu, dan sosial yang dipergunakan sebagai pentas sehingga perbuatan-perbuatan tokoh-tokoh memiliki ruang yang logis dalam menggerakkan alur cerita dalam narasi.³⁴

Konteks baik latar tempat, waktu, dan sosial dalam narasi dakwah cenderung tidak memiliki ciri khas tertentu. Sebab secara kedudukan, konteks merupakan bagian dari unsur narasi yang sifatnya melogiskan jalan cerita.

Pembabakan Film 3T (Tafakur, Tasyakur, Tadabur)

Alur keseimbangan awal pada babak pertama yang ditandai pada 48 detik awal film dimulai. Berlatar waktu sore hari, Sabar sedang bersandar pada jendela rumahnya. Sabar kemudian masuk ke kamar mengambil sarung yang terletak di atas meja bersebelahan dengan Al-Quran dan sajadah. Ia menghentakkan sarung lalu mengikatkannya di lingkaran kepalanya hingga menutupi sebagian badan dan menyisakan bagian mata saja. Dalam batinnya ia meyakinkan diri tidak boleh gagal. Namun tiba-tiba ibunya memanggil dan memerintah Sabar untuk mengangkat jemuran pakaian karena sudah hampir hujan. Sabar tersadar, mengiyakan perkataan ibunya sambil melepas sarung

dari kepalanya, lalu pergi mengambil jemuran pakaian.

Keseimbangan awal dalam tahap ini dicirikan oleh keteraturan dan suasana yang damai. Babak pertama menggambarkan kondisi keseimbangan dengan memperkenalkan tokoh utama, Sabar, yang ditemukan sedang bersandar di jendela kamarnya sebelum masuk dan mengenakan sarung dengan gaya mirip seorang pencuri. Ibunya memanggilnya untuk mengangkat pakaian karena hujan hampir turun. Selama babak ini, fokus utama adalah pada pengenalan tokoh, termasuk ibunya yang hanya terdengar namun tidak terlihat secara visual. Pengaturan waktu dan tempat menunjukkan bahwa cerita ini berlangsung di sebuah rumah sederhana berbahan kayu, menggambarkan kondisi ekonomi keluarga Sabar yang kurang mampu. Latar tempat juga mencerminkan suasana gelap, menandakan bahwa hari sudah larut dan hujan akan segera turun. Meskipun babak ini memperkenalkan elemen-elemen penting seperti tokoh dan latar, tidak ada konflik yang teridentifikasi, menjadikannya sebagai tahap pemaparan informasi penting tanpa arah menuju konflik. Dengan demikian, babak ini dapat dianggap sebagai tahap keseimbangan awal dalam perkembangan cerita.

Alur konflik awal pada babak kedua ditandai pada durasi 00.48-01.55. Berlatar pada suatu malam di rumah mewah yang sepi, Sabar berusaha keluar dari jendela

³⁴ Mike Baynham, "Narrative and Space/Time," in *The Handbook of Narrative Analysis* (Wiley, 2015), 119–20, <https://doi.org/10.1002/9781118458204.ch6>.

setelah melakukan aksi pencurian, tetapi sarungnya malah tersangkut, menyulitkan usahanya. Kejadian tersebut tak terduga diamati oleh seorang jemaah masjid yang melintas, dan tanpa ragu ia berteriak maling. Sabar panik dan ketakutan, berupaya melepaskan diri, namun warga segera berkerumun, menariknya, dan memukulinya. Jemaah masjid menyadari situasi dan berteriak: "Maling!" sambil berusaha membuka pagar dan menarik Sabar hingga terjatuh, diikuti dengan pukulan dari warga sekitar. Setelah peristiwa itu, Sabar terengah-engah, memegang sarungnya, lalu melemparkannya. Namun, terungkap bahwa adegan pukulan dan pengejaran itu hanya imajinasi Sabar tentang konsekuensi mencuri. Duduk di atas kasurnya, Sabar merenung, menyingkap tangan sambil menopang dagunya, dan menyadari bahwa imajinasi itu mungkin adalah teguran dari Allah agar ia tidak melakukan perbuatan tercela. Sabar berkata dalam hati, "Apa ini teguran dari Allah, ya?" Sejenak kemudian, ia membaringkan tubuhnya di kasur, tetapi tak lama kemudian, Sabar bangkit kembali dengan pemikiran yang berbeda.

Pada babak kedua, berkisah tentang perbuatan pencurian yang dilakukan oleh Sabar di sebuah rumah mewah. Aksi tersebut terbongkar ketika salah seorang jemaah masjid memergokinya, menyebabkan Sabar menjadi korban pemukulan oleh warga setempat. Namun, ternyata peristiwa tersebut hanyalah hasil imajinasi Sabar, di mana ia membayangkan seluruh proses dan konsekuensi dari upayanya dalam mencuri yang pada kenyataannya gagal. Dari

pengalaman imajinatif kegagalannya itu, Sabar kemudian merenungi bahwa itu adalah teguran dari Allah agar ia tidak melanjutkan aksi pencurian. Kegagalan Sabar dalam aksi pencurian, yang mengakibatkan pemukulan oleh warga, menciptakan konflik eksternal antara Sabar dan orang lain sebagai dampak dari perilakunya yang mencuri. Setelah menyadari bahwa kejadian tersebut hanya imajinasi, Sabar mulai merenung dengan cemas apakah bayangan tersebut merupakan peringatan dari Allah agar ia tidak melibatkan diri dalam tindakan pencurian. Keresahannya menciptakan konflik internal di dalam dirinya, di mana terjadi pertentangan antara keinginannya untuk mencuri dengan teguran moral dari Allah agar ia menghentikan niatnya. Sehingga, pada babak kedua ini, cerita telah memasuki fase gangguan karena munculnya konflik antara Sabar dan orang lain, dan juga konflik batin di dalam diri Sabar. Kondisi awal yang teratur dan seimbang berubah menjadi keadaan kacau.

Alur konflik tengah pada babak ketiga ditandai pada durasi 01.56-02.33. Setelah berbaring sejenak di kasurnya, Sabar kembali duduk dan mengambil sarungnya. Ia memasang sarung itu hingga menutupi kepalanya dan sebagian badannya, menciptakan tampilan seorang pencuri. Dengan tegas, Sabar menatap kaca, yakin bahwa rencananya untuk mencuri harus berhasil tanpa hambatan. Dalam hati, Sabar berbicara, "Apapun yang terjadi, rencanaku nggak boleh gagal!" Setelah itu, Sabar menoleh ke depan, dan suasana berubah menunjukkan dia ditahan di pos satkamling bersama seorang satpam.

Sabar mengakui kegagalan dengan berkata, "Nah kan gagal." Namun, adegan selanjutnya menggambarkan pos satkamling yang tenang, tanpa kehadiran Sabar, hanya satpam yang berjaga sendirian, seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Ini mengungkapkan bahwa kegagalan Sabar dan ditahannya di pos satkamling hanya merupakan imajinasinya, bukan kenyataan. Sabar hanya memvisualisasikan konsekuensi mencurinya, yaitu ditangkap dan ditahan di pos satkamling.

Pada babak ketiga, cerita melanjutkan kisah tentang upaya Sabar dalam melakukan pencurian, meskipun sebelumnya ia sempat meragukan keberhasilannya akibat bayangan bahwa rencananya akan gagal. Namun ia kembali yakin untuk melanjutkan aksinya, yang pada akhirnya Sabar menghadapi kegagalan, serta ternyata peristiwa kegagalan pencurian itu masih berada dalam domain imajinatifnya. Terungkap bahwa aksi pencurian yang direncanakan oleh Sabar sebenarnya belum terlaksana. Dalam imajinasinya, Sabar kembali mengalami kegagalan dalam melaksanakan aksinya. Meskipun terdapat konflik kecil pada babak ini, yaitu adanya potensi ditangkap dan ditahan di pos satkamling karena tertangkap mencuri, detail proses penangkapan tidak diuraikan secara rinci dalam narasi. Dengan demikian, kondisi konflik masih tetap ada dalam babak ini, meskipun bersifat kecil, terkait dengan kegagalan aksi pencurian Sabar dan potensi dampaknya berupa penangkapan dan penahanan di pos satkamling.

Alur konflik lanjutan pada babak keempat ditandai pada durasi 02.34-04.26. Dengan penutup kepala menyerupai seorang pencuri dan membawa tas berisi obeng, Sabar berdiri di depan jendela rumah mewah. Dengan cermat, ia membuka jendela menggunakan obeng, memungkinkannya untuk masuk ke dalam rumah. Begitu di dalam, Sabar merayap, mengambil barang berharga seperti jam tangan dan handphone. Di luar rumah, seorang jemaah masjid melintas dan melihat pintu pagar rumah terbuka. Ia masuk ke halaman dan mencoba memanggil pemilik rumah. Saat pemilik rumah muncul, Sabar, menyadari situasi, berusaha bersembunyi. Jemaah masjid terus memberi salam, mencari pemilik rumah yang tidak menjawab. Tanpa disadari, Sabar menjawab salam tersebut, membuatnya ketahuan mencuri. Jemaah masjid berkata, "Assalamu'alaikum. Sudah tiga kali nggak dijawab-jawab." Pemilik rumah semakin mendekat, dan saat jemaah masjid melanjutkan upayanya memanggil, Sabar, dengan wajah lebam, menjawab, "Wa'alaikum salam," mengungkapkan bahwa ia adalah pelaku pencurian yang kemudian dibawa ke pos satkamling.

Pada babak keempat, narasi kembali mengisahkan Sabar yang terlibat dalam aksi pencurian. Kali ini, kepercayaan diri Sabar semakin meningkat, menciptakan aksi pencurian yang lebih besar dan signifikan dibandingkan sebelumnya. Proses pencurian tersebut mencakup Sabar yang berhasil memasuki rumah mewah targetnya dan mengambil beberapa barang berharga. Namun, di tengah-tengah pelaksanaan rencananya,

Sabar kembali tertangkap karena kesalahan sendiri, dan akhirnya harus ditahan di pos satkamling setelah mengalami pemukulan oleh warga, wajahnya penuh lebam. Babak keempat ini menandai puncak konflik dalam film pendek tersebut. Meskipun aksi pencurian masih berada dalam wilayah imajinasi Sabar, detail terkait proses pencurian dan konsekuensi setelah ketahuan semakin tergambar jelas. Sehingga, konflik atau gangguan yang dihadapi oleh Sabar selama aksinya semakin tergambar, termasuk pemukulan oleh warga dan penahanan di pos satkamling, dengan kemungkinan diserahkan kepada polisi.

Alur keseimbangan akhir pada babak kelima ditandai dalam durasi 04.30-06.48. Dengan wajah yang penuh lebam akibat pemukulan, Sabar duduk di pos satkamling, berhadapan dengan seorang satpam yang mulai mengajukan pertanyaan tentang alasan di balik aksinya mencuri. Sabar menjelaskan bahwa tindakannya itu didorong oleh kebutuhan untuk membayar pengobatan ibunya, meskipun ia sudah mencoba berbagai pekerjaan tanpa cukup uang. Ia mengeluh bahwa hidupnya tidak adil menurutnya, dan satpam memberinya nasehat tentang pentingnya bersyukur atas keberadaan ibunya. Satpam menyampaikan, "Betapa pendek akal kau, dik. Kebahagiaan itu akan datang kalau kita bersyukur dan sabar." Sabar, masih merasa tidak puas, terus memohon ampun agar tidak dibawa ke kantor polisi. Dalam percakapan itu, Sabar mengungkapkan kekecewaannya pada Tuhan dan merasa bahwa hidupnya tidak seadil milik orang lain. Setelah diskusi dengan satpam, adegan berpindah ke

kamar Sabar. Di sini, terungkap bahwa kegagalan Sabar dalam mencuri dan kejadian di pos satkamling hanya merupakan imajinasi atau khayalan. Sabar masih berada di dalam kamarnya, tidak di pos satkamling, dan belum melakukan aksi kriminal tersebut. Semua usaha mencuri yang gagal, termasuk kejadian terakhir di pos satkamling, hanyalah sebatas khayalan Sabar, menyoroti ketidakrealistisannya dalam merencanakan tindakan kriminal tersebut.

Babak kelima menggambarkan Sabar yang ditahan di pos satkamling setelah terbukti melakukan pencurian di salah satu rumah, wajahnya penuh lebam. Dalam keadaan tersebut, Sabar diinterogasi oleh satpam yang bertugas, yang ingin mengetahui alasannya melakukan aksi tersebut. Pada akhirnya, satpam memberikan sejumlah nasihat kepada Sabar, khususnya mengenai pentingnya bersyukur dalam hidup untuk meraih kebahagiaan. Melalui nasihat tersebut, terlihat bahwa Sabar mulai menyadari kesalahannya dan mengekspresikan penyesalan, bahkan memohon agar tidak dibawa ke kantor polisi. Babak kelima ini menandai awal dari upaya penyelesaian konflik yang ada. Konflik batin yang dirasakan oleh Sabar berhasil terselesaikan melalui nasihat positif dari tokoh pendukung, yang berperan sebagai seseorang yang memberikan pandangan baik kepada Sabar, membantu Sabar menyadari kesalahan dan menyesal atas perbuatannya.

Alur keseimbangan akhir pada babak keenam ditandai dalam durasi 06.50-07.24. Sabar telah tersadar dari khalayannya itu, ia lalu langsung

membuang sarung ditangannya dan bergegas berlari ke kamar ibunya. Diperlihatkan kondisi ibunya yang sedang terbaring di kasur, dan Sabar memegang tangan ibunya lalu mencium tangan ibunya. Lalu terdapat tampilan potongan-potongan pemberitaan tentang pemerintah yang akan segera menyalurkan bantuan sosial keluarga harapan (PKH) kepada keluarga kurang mampu untuk bisa menyelesaikan permasalahan ekonomi yang dialami oleh para keluarga yang kurang mampu. Program Keluarga Harapan (PKH) adalah program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada Keluarga Miskin (KM) yang ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat PKH. Dengan demikian, melalui PKH ini keluarga miskin didorong untuk memiliki akses dan memanfaatkan pelayanan sosial dasar kesehatan, Pendidikan, pangan dan gizi, perawatan, dan pendampingan, termasuk akses terhafap berbagai program perlindungan sosial lainnya yang merupakan program komplementer secara berkelanjutan.³⁵

Babak keenam memaparkan perubahan dalam pikiran Sabar setelah menyadari bahwa rangkaian imajinasi mengenai aksinya mencuri yang selalu berakhir dengan kegagalan tidaklah benar. Sabar memutuskan untuk menghentikan niatnya untuk mencuri dan dengan segera mencari ibunya. Dalam beberapa imajinasinya, Sabar terus mengalami kegagalan dalam mencuri, mencapai puncaknya ketika ia tidak hanya gagal, tetapi juga ditahan di pos satkamling dan mendapatkan nasihat dari satpam. Nasihat tersebut menjadi

penyelesaian bagi konflik batin yang dihadapi Sabar, terkait dengan konflik internalnya tentang keinginan mencuri untuk membiayai pengobatan ibunya. Kesadaran Sabar muncul bahwa mencuri tidak akan memecahkan masalahnya, tetapi justru akan menciptakan masalah baru. Babak keenam ini mencapai keseimbangan kembali dalam cerita, mengatasi konflik dan gangguan yang terjadi sebelumnya. Sebagai tambahan, babak ini menunjukkan solusi alternatif untuk permasalahan ekonomi Sabar, yaitu melalui bantuan langsung tunai dari pemerintah untuk keluarga kurang mampu. Dengan demikian, babak ini mengonfirmasi bahwa konflik-konflik yang dihadapi Sabar dapat terselesaikan, mengakhiri cerita dan mengembalikan kondisi keseimbangan.

Narasi Dakwah Film 3T (*Tafakur, Tadabur, Tasyakur*)

Narasi dakwah dalam film 3T (*Tafakur, Tadabur, Tasyakur*) dimulai dari tahap keseimbangan awal, yakni ketika narator mengenalkan sosok Sabar sebagai tokoh utama dalam narasi film itu. Ia selalu tampil dalam setiap babak, kecuali babak terakhir. Serta semua perbuatan tokoh lain selalu berpusat kepada Sabar. Selain itu karakterisasi tokoh Sabar digambarkan sebagai seorang muslim atas kepemilikannya terhadap sarung dan Al-Qur'an. Kedua faktor tersebut merupakan salah satu upaya narator dalam mengajak audiens untuk merefleksikan diri ke dalam konflik-konflik yang dialami oleh Sabar.

³⁵ "Program Keluarga Harapan (PKH)," Kemensos RI, 2019, <https://kemensos.go.id/program-keluarga-harapan-pkh>.

Sehingga ketika Sabar mencoba menyelesaikan konflik-konflik tersebut sesuai dengan ajaran Islam, maka secara tidak langsung audiens akan menyadari hubungan kausalitas antara ajaran Islam sebagai solusi atas masalah-masalah serupa.

Sebagai seorang muslim, tokoh Sabar juga dikarakterisasi memiliki masalah kemiskinan. Pada tahap keseimbangan awal digambarkan dengan latar rumah ber dinding kayu usang, beratapkan seng besi, serta perabotan ala kadarnya. Bahkan digambarkan juga dalam perbuatan ibunya yang meminta Sabar untuk mengambil jemuran pakaian. Suatu perilaku yang jarang dijumpai pada orang-orang kaya yang memiliki asisten rumah tangga. Selain itu, pada tahap konflik lanjut, Sabar sendiri menjelaskan bahwa ia belum bekerja sedangkan ibunya sedang sakit sehingga membutuhkan biaya berobat.

Karakterisasi kemiskinan yang dialami oleh tokoh Sabar sengaja narator pilih karena berkaitan dengan perbuatan utama penggerak alur yang jauh dari ajaran Islam, yakni ide mencuri barang milik tetangganya. Sebagaimana Allah Swt telah menegaskan dalam Q.S. [5]:38 mengenai hukuman yang sangat berat bagi pencuri baik laki-laki maupun perempuan.

Menghadapi situasi kemiskinan tersebut, tokoh Sabar digambarkan melakukan beberapa perbuatan utama yang menggerakkan alur cerita ke dalam tahap konflik yang semakin memuncak untuk kemudian menuju keseimbangan akhir.

Tahap konflik pertama, Sabar dinarasikan sedang bertafakur dengan merenungi dampak negatif yang terjadi jika ia melakukan pencurian harta tetangganya. Tafakur sendiri merupakan perilaku merenung sebagaimana tertuang dalam Q.S. [7]:185 dengan cara memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala apa yang Allah ciptakan.

Tahap ini dimulai dari penggambaran latar rumah yang estetik gambaran rumah orang kaya, narator gunakan untuk meningkatkan kelogisan cerita. Tokoh Sabar digambarkan sedang melakukan perbuatan yang justru melanggar nilai-nilai ajaran Islam yakni mengendap-endap berupaya masuk ke rumah mewah itu untuk mencuri harta tetangganya. Namun narator menghadirkan tokoh baru yakni jamaah masjid dan pemilik rumah dengan perbuatan memergoki lalu memukuli Sabar hingga babak belur. Kehadiran dua tokoh ini menjadi kunci tafakur atau perenungan yang Sabar lakukan. Karena dengan adanya kedua tokoh itu, Sabar menjadi tersadar bahwa mencuri dapat merugikan, yakni menjadi babak belur dipukuli jamaah masjid.

Sehingga, perbuatan tafakur yang sedang Sabar lakukan dalam tahap konflik pertama ini, merupakan gambaran perbuatan mengikuti ajaran Islam, yang justru dengan dilakukannya perbuatan itu, dapat memberikan akhir yang indah atau bahagia bagi tokoh atau pelakunya. Sebagaimana konsep dalam narasi dakwah yang mendudukan perbuatan mengikuti ajaran Islam ke dalam diskursus yang positif. Sedangkan aspek konfliknya berada dalam ruang pikir atau batin dari

sosok Sabar ketika merenungi mengenai dampak-dampak buruk pencurian yang akan dilakukannya.

Tahap konflik kedua, Sabar dinarasikan sedang bertadabur dengan memikirkan lebih dalam dampak negatif yang terjadi jika ia melakukan pencurian harta tetangganya. Tadabur sendiri merupakan perilaku berpikir sebagaimana tertuang dalam Q.S. [38]:29 yakni didapatkannya pelajaran dari Al Quran hanya bagi orang-orang yang berakal sehat.

Uniknya, tahap konflik kedua ini tidak menghadirkan kembali tokoh jamaah masjid sebelumnya yang melakukan perbuatan memergoki dan memukuli Sabar, namun Sabar langsung digambarkan berada di pos satkamling dalam kondisi babak belur. Artinya babak tersebut dianggap telah Sabar renungi sebelumnya dalam tahap konflik pertama, namun ia tetap saja memutuskan untuk mencuri. Oleh karenanya dalam proses tadabur kali ini narator mencoba menghadirkan tokoh lain yakni satpam sebagai bentuk pemikiran tokoh Sabar yang semakin mendalam.

Tokoh satpam dinarasikan sedang melakukan perbuatan menceramahi Sabar untuk mensyukuri nikmat yang dimiliki saat ini. Sebenarnya perbuatan ini bisa saja dilakukan oleh ustaz, namun akan sulit terhubung secara narasi dakwah karena kejadiannya berlatar pada malam hari di pos satkamling. Ini menandakan bahwa narator hendak mengajak audiens agar memahami bahwa datangnya petunjuk itu bisa dari mana saja. Ditambah dengan perbuatan satpam selanjutnya yang akan

melaporkan Sabar ke kepolisian semakin menegaskan bahwa pilihan tokoh satpam sangat berkaitan erat dengan proses tadabur yang Sabar lakukan bahwa nikmat kesempatan berbakti dengan sang ibu merupakan suatu hal yang tidak boleh disia-siakan. Jika Sabar mencuri, lalu dipenjara, justru nikmat itu tak akan bisa Sabar rasakan.

Sehingga, perbuatan tadabur yang sedang Sabar lakukan dalam tahap konflik kedua ini, merupakan gambaran perbuatan mengikuti ajaran Islam, yang justru dengan dilakukannya perbuatan itu, dapat memberikan akhir yang indah atau bahagia bagi tokoh atau pelakunya. Sebagaimana konsep dalam narasi dakwah yang mendudukan perbuatan mengikuti ajaran Islam ke dalam diskursus yang positif. Sedangkan aspek konfliknya berada dalam ruang pikir atau batin dari sosok Sabar ketika memikirkan lebih dalam mengenai dampak-dampak buruk pencurian yang akan dilakukannya.

Tahap keseimbangan akhir, tokoh Sabar dinarasikan sedang bertasyakur dengan mencium tangan ibunya yang sedang berbaring di atas kasur. Perbuatan Sabar ini diceritakan sebagai bentuk syukur atas nikmat kesempatan untuk bisa berbakti kepada ibunya.

Kehadiran sosok ibu dalam tahap keseimbangan akhir ini merupakan gambaran sosok muslim dalam menjalankan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam Q.S. [17]:23 untuk berbuat baik kepada orang tua serta mengucapkan hal yang baik kepada orang tua.

Sehingga, perbuatan tasyakur atau mensyukuri nikmat yang telah dimiliki yang sedang Sabar lakukan dalam tahap keseimbangan akhir ini merupakan gambaran perbuatan mengikuti ajaran Islam, yang justru dengan dilakukannya perbuatan itu, dapat memberikan akhir yang indah atau bahagia bagi tokoh atau pelakunya. Sebagaimana konsep dalam narasi dakwah yang mendudukan perbuatan mengikuti ajaran Islam ke dalam diskursus yang positif.

Sedangkan aspek keseimbangan akhirnya terletak pada terselesaikannya konflik utama kemiskinan yang dialami oleh Sabar yang oleh narator coba selesaikan dengan menampilkan potongan-potongan berita mengenai bantuan sosial dari pemerintah. Kehadiran tokoh jurnalis dan pemerintah di sini sifatnya sebagai figuran saja untuk menggambarkan bahwa masih ada solusi lain dari kondisi miskin, yakni adanya bantuan dari pemerintah. Sebab narator tidak menghubungkan berita-berita itu ke dalam perbuatan tokoh Sabar, sehingga akhir film yang bersifat menggantung memberi ruang bagi audiens untuk menarik hikmah sesuai dengan sudut pandang masing-masing.

Tahapan alur perbuatan tokoh utama itu narator susun ke dalam struktur narasi yang dibuat maju-mundur. Pertama, Sabar mencuri hingga dipukuli, lalu tersadar dari tafakurnya. Kedua, Sabar mencuri, Sabar diceramahi oleh satpam dalam kondisi babak belur, lalu tersadar dari tadaburnya. Terakhir, Sabar mencium tangan ibunya. Alur maju-mundur demikian disusun oleh narator dalam upaya menggambarkan proses tafakur dan tadabur yang mendalam berdasarkan realitas riilnya.

Sehingga pesan dakwah dapat semakin membekas dalam perasaan mad'uw/audiens film itu bahwa mensyukuri suatu nikmat hasil dari proses perenungan dan pemikiran yang mendalam merupakan pengalaman rasa yang menyenangkan.

Pilihan tokoh-tokoh pembantu seperti ibu Sabar, jamaah masjid, pemilik rumah, dan jamaah masjid; serta pilihan latar rumah Sabar, rumah orang kaya, dan pos satkamling pada malam hari; merupakan upaya narator untuk menjaga kelogisan hubungan kausalitas alur dalam narasinya. Mulai dari kelogisan sebab-sebab tokoh berperilaku demikian, hingga kondisi latar yang paling memungkinkan untuk melakukan perbuatan-perbuatan tersebut.

Kesimpulan

Narasi dakwah dalam film *3T (Tafakur, Tadabur, Tasyakur)* mencoba mengajak audiens untuk ikut merefleksikan diri ke dalam peran Sabar sebagai tokoh utama muslim miskin yang mencoba merenungi dan memikirkan secara mendalam mengenai dampak negatif perbuatan mencuri. Sehingga konflik-konflik yang mungkin akan dialami oleh seorang muslim, tidak akan benar-benar terjadi karena telah direnungi dan dipikirkan terlebih dahulu secara mendalam.

Lebih lanjut narasi perbuatan tafakur dan tadabur yang Sabar lakukan itu narator gunakan guna mengajak audiens untuk mensyukuri nikmat yang telah dimiliki. Sehingga tasyakur yang dilakukan, merupakan syukur yang telah melalui proses perenungan dan pemikiran yang

mendalam, bukan sekedar syukur yang impulsif belaka.

Selain itu, pesan dakwah juga dituangkan ke dalam susunan alur yang bersifat maju-mundur sehingga proses tafakur dan tadabur dapat dirasakan lebih mendalam oleh audiens. Sedangkan pilihan tokoh pembantu dan latar tempat/waktu merupakan bentuk upaya narator dalam mempertahankan kelogisan hubungan kausalitas dalam alur. Sehingga audiens

dapat terhanyut dalam cerita yang disajikan.

Produser, narator, atau filmmaker dakwah bisa mempelajari sunatullah yang Jejak Cinema telah lakukan dengan menuangkan pesan dakwah ke dalam perbuatan-perbuatan tokoh utama dan susunan alur cerita agar narasi tidak monoton dan justru mampu memberi bekas positif kepada audiens mengenai ajaran Islam.

Bibliografi

- Askiyati, Fitri. "Studi Narasi Tzvetan Todorov Dalam Film Tiga Srikandi." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/55053>.
- Auziah, Sarah. "Analisis Naratif Peran Ayah Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Analisis Model Tzevetan Todorov)." Universitas Islam Riau, 2021. <https://repository.uir.ac.id/11237/>.
- Azizi, Muhammad Hildan. "Struktur Narasi Berbagi Kepada Sesama Dalam Semiotika TV Commercial (TVC) Lazismu." *Al-Ilam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 2 (2021): 85–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jail.v4i2.4320>.
- Baynham, Mike. "Narrative and Space/Time." In *The Handbook of Narrative Analysis*, 117–39. Wiley, 2015. <https://doi.org/10.1002/9781118458204.ch6>.
- Chatman, Seymour. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. Cornell University Press. New York: Cornell University Press, 1978. <https://doi.org/10.2307/430732>.
- Elsha, Debby Dwi. "Menengok Kelemahan Perfilman Indonesia." *Jurnal Ilmu Komunikasi AKRAB* 2, no. 2 (2017): 230–50. <http://ojs.akrb.net/index.php/akrab/article/view/46>.
- Eriyanto. *Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Teks Berita Media*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Hariato, Yudi Asmara. "Tahapan Pembentukan Keterampilan Penulisan Narasi Dakwah Bagi Pemula." *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2023): 99–116. <https://doi.org/10.55372/hikmah.v1i1.1>.
- Huang, Kate Y., Helene H. Fung, and Peifeng Sun. "The Effect of Audience-Character Similarity on Identification with Narrative Characters: A Meta-Analysis." *Current Psychology*, June 29, 2023, 1–18. <https://doi.org/10.1007/S12144-023-04842-4/METRICS>.
- Keraf, Gorys. *Argumentasi Dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1982.
- Mubasyaroh. "Film Sebagai Media Dakwah (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah

- Kontemporer)." *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2014): 1–16. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v2i2.505>.
- Priadana, Adri, and Aris Wahyu Murdiyanto. "Analisis Naratif Sebagai Kajian Teks Pada Film." *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan* 24, no. 1 (June 2, 2020): 59–70. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v24i1.118>.
- "Program Keluarga Harapan (PKH)." Kemensos RI, 2019. <https://kemensos.go.id/program-keluarga-harapan-pkh>.
- Riedl, M. O., and R. M. Young. "Narrative Planning: Balancing Plot and Character." *Journal of Artificial Intelligence Research* 39 (September 29, 2010): 217–68. <https://doi.org/10.1613/jair.2989>.
- "'SARE' MAN 1 Prabumulih Juara 1 Tingkat Nasional." Kanwil Kemenag Sumsel, 2020. <https://sumsel.kemenag.go.id/berita/view/1366971/sare-man-1-prabumulih-juara-1-tingkat-nasional>.
- "Selamat Kepada Para Juara Islamic Animated Short Movie Competition!" Kanwil Kemenag Sumsel, 2021. <https://www.instagram.com/p/CTB3TyXFHRZ/>.
- "SHORT MOVIE 3T (Tafakur,Tadabur,Tasyakur) || KFPI 2022." Jejak Cinema, 2022. <https://youtu.be/zc5WyKwHrGM?si=G6SNyIQoqJ-mMzhE>.
- Tarigan, Andre Bastian. "Analisis Naratif Toleransi Umat Beragama Dalam Film Pendek Maker Muslim'Living With Muslim.'" Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/55209>.
- Todorov, Tzvetan. *Tata Sastra*. Edited by Okke K. S. Zaimar, Apsanti Djokosuyatno, and Talha Bachmid. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1985.
- . "The 2 Principles of Narrative." *Diacritics* 1, no. 1 (1971): 37. <https://doi.org/10.2307/464558>.